Variasi Kata yang Bermakna Perempuan dalam AlQur'an (Kajian *Tafsir Maudhu'i*)

Lisa Agusti Ibrahim[1], Nurasiah[2], Iril Admizal[3], Helmina[4]
Institut Agama Islam Negeri Kerinci
Email: lisaibrahim92@gmail.com

Abstrak: Variasi kata perempuan dalam Al-Qur'an adalah topik yang penting, di mana studi tentang variasi kata perempuan dalam Al-Qur'an dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana perempuan dipandang dan diakui dalam agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hakikat dari istilah kata **النساء, المرأة, أنثئ, زوج** serta perbedaan dari empat kata tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode Maudhu'I dan pengumpulan datanya dengan metode dokumentasi. Hasil pembahasan menunjukkan 1) Kata zaujjun di maknakan sebagai setiap masing-masing pasangan pasangan bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan pada binatang yang telah kawin di namakan zaujjun. 2) Kata al-unsta berasal dari kata yang terdiri dari huruf hamzah nun dan tsa yang bermakna suatu yang lembut, lembek, lunak dan lemah. 3) Kata Al-Mar'ah mempunyai makna yaitu perempuan yang lebih memfokuskan pada arti kedewasaan serta kematangan, di dalam Al-Qur'an kata Al-Mar'ah selalu di artikan sebagai istri. 4) an-nisa' (**النساء**) berasal dari kata nasa'a yang berarti wakatil tahrifyang bermakna adanya penundaan haid baik kaum perempuan yang dalam keadaan hamil dari satu bulan ke bulan berikutnya.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Perempuan, Tafsir Maudhu'i

PENDAHULUAN

Dalam sejarah yang panjang Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia memberikan keterangan yang jelas di setiap kehidupan manusia. Mulai dari hal yang terkecil sampai kepada hal yang terbesar, Syekh Manna' Khalil al-Qathan di dalam kitabnya Mabahis fii 'Ulumil Qur'an memberikan penjelasan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang di karuniakan oleh Allah Swt kepada manusia yang tidak hanya di berikan fitrah yang lurus akan tapi juga

memberikan informasi lewat Rasulnya tentang hal-hal yang begitu positif (Syekh Manna' Alqathan, 2017).

Fakta sejarah panjang menunjukkan bahwa perempuan adalah kelompok yang sangat diuntungkan dengan kehadiran Muhammad Sawi. Dalam tradisi Arab, Nabi mengajarkan kewajiban merayakan kelahiran bayi perempuan yang dianggap memalukan dalam tradisi Arab. Nabi memperkenalkan hak waris bagi perempuan ketika perempuan hanya dianggap sebagai objek atau bagian dari barang warisan. (Siti Musdah Mulia, 2006).

Para ahli sastra Arab mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah satu-satunya teks berbahasa Arab yang memiliki nilai sastra paling tinggi, baik secara tekstual maupun kontekstual, sejak awal Islam. Sastra Al-Qur'an tidak hanya unggul dalam metode deskripsi tetapi juga mencakup semua aspek sastra yang ada, baik itu dalam hal diksi maupun pemulihan data. (Hidayatullah M, 2020). Terlepas dari semua tentang kemukjizatan Al-Qur'an ada satu pembahasan yang menarik untuk dibahas yaitu ketika Al-Qur'an berbicara tentang perempuan, di tengah-tengah masyarakat harap yang sangat mengucilkan keberadaan perempuan, Al-Qur'an memberikan keterangan yang begitu dalam serta kongkrit dalam mengangkat derajat perempuan kepada tempat tertinggi di dalam peradaban manusia.

Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an secara harfiah adalah bacaan yang sempurna. Itu adalah nama yang dipilih oleh Allah, dan memang benar, karena sejak manusia bisa membaca dan menulis lima ribu tahun yang lalu, belum ada bacaan yang sebanding dengan Al-Qur'an, bacaan yang sempurna dan mulia. (Anshori, 2013).

Di kalangan bangsa yunani derajat kaum perempuan direndahkan serendah-rendahnya bahkan diperjual belikan layaknya binatang ternak atau barang dagangan yang tidak memiliki harga sama sekali bahkan hanya dijadikan sebagai tempat pelampiasan nafsu belaka. Sementara itu kabut penderitaan dan penghinaan menyelimuti perempuan di seluruh dunia, baik dikalagan masyarakat yang sudah berkebudayaan ataupun masyarakat yang masih jahiliyah, Allah mengutus seorang rasul dengan membawa suatu ajaran yang sempurna dan menurunkan Al-Qur'an sebagai sumbernya. Sehingga kedudukan merekapun diakui dan diangkat. (Noer Huda Nor, 2011).

Dalam dunia perbincangan tentang perempuan menjadi salah satu tema besar yang harus dikaji, pusat kajian wanita Universitas Indonesia mengedepankan suatu rencana yang tercantum dalam buku yang berjudul hak asasi perempuan menyarankan bahwa buku tersebut lebih banyak mengupas

konvensi internasioal,seperti deklarasi HAM, konvensi perempuan, dan deklarasi penghapusan setiap bentuk kekerasan yang dialamatkan kepada perempuan. (Rumadi dan Wiwit Rizka Faturrahman, 2010).

Dalam kamus bahasa Indonesia, "perempuan" adalah jenis kelamin, yaitu orang atau manusia yang mempunyai kandungan, mengalami haid, hamil, melahirkan, dan menyusui. Sementara itu, istilah "perempuan" sering digunakan untuk menyebut perempuan dewasa. (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999).

Pakar psikologi mesir, Zakaria Ibrahim mengungkapkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan dalam mencintai diri sendiri sehingga dengan kecenderungan itu mereka sering menyakiti diri sendiri demi kelanjutan keturunan. Rasa cinta yang begitu kepada dirinya membuat perempuan lupa akan arti dari dirinya yang Paripurna, dengan kata lain pelecehan yang terjadi kepada perempuan sering terjadi dikarenakan mereka melupakan hakekat dari keparipurnaannya. (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999).

Namun ketika perempuan menyadari hakekat dari paripurna maka mereka memiliki peranan yang sangat besar di tengah ke hidupan masyarakat, keluarga hingga mampu merubah peradaban bangsa serta mampu melaksanakan segala kewajiban secara optimal. Mampu membina keluarga, mengatur rumah tangga dalam keharmonisan. Perempuan yang paripurna mampu menjalankan tugas sebagai istri serta menjadi penyebab lahirnya generasi-generasi yang cerdas serta bermatabat. Orang yang mampu membina tanpa melecehkan kehormatan perempuan serta sadar keparipurnaannya maka ia akan mendapatkan pahala yang begitu besar dari Allah Swt.

فَقَالَ النبيُّ صَلَّى اللهُ عليه وَسَلَّمَ: مَنِ ابْتُلِيَ مِنَ البَنَاتِ بشيءٍ، فأحْسَنَ إلَيْهِنَّ كُنَّ له سِتْرًا مِنَ النَّارِ

Artinya: Sabda Rasulullah Saw: "Barang siapa yang di uji dengan sesuatu melalui anak-anak perempuan, lalu memperlakukan mereka dengan baik maka niscaya mereka akan menjadi pelindungnya dari api neraka". (HR. Bukhari Muslim)

Kata perempuan berasal dari kata empu sanskerta yang artinya dimuliakan. Puan yang artinya perempuan atau nyonya, kata perempuan di dalamAl-Qur'an tidak hanya memiliki satu lafaz saja akan tetapi memiliki beberapa lafaz yaitu: **النساء, المرأة, أنثئ, زوجة** Ketiga kata tersebut bermakna perempuan secara umum sebagaimana contoh dalam surah Al-Qur'an.

An-nisa' bermakna perempuan terdapah dalam surah an-nisa' ayat 1

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗاِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Lafaz *an-nisa' bermakna istri* (al-Baqarah: 226)

لِلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ ۖ فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Kepada orang-orang yang meng-ilaa' isterinya di beri tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada isterinya), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Makna *Unsa* bermakna "*anak perempuan*" (al-Isra':40)

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

Artinya:Maka Apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara Para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya).

Ayat di atas menunjukkan bahwa kata wanita dalam bahasa Arab dan Alquran sangat luas dan setiap kata dan kalimat dalam bahasa Arab memiliki arti tersendiri. Bahasa Arab adalah salah satu bahasa komunikasi yang umum digunakan oleh orang Arab dan Muslim untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual mereka.

Variasi kata perempuan dalam Al-Qur'an adalah topik yang penting, karena Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan kata-kata yang digunakan di dalamnya memiliki signifikasi penting bagi umat Islam. Oleh karenan itu, studi tentang variasi kata perempuan dalam Al-Qur'an dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana perempuan dipandang dan diakui dalam agama Islam.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang variasi kata perempuan dalam Al-Qur'an, seperti penelitian oleh Suad Joseph yang mengeksplorasi penggunaan kata-kata yang terkait dengan perempuan dalam Al-Qur'an, dan penelitian oleh Amina Wadud yang menganalis penggunaan kata ganti perempuan dalam Al-Qur'an. Penelitian-penelitian ini memberikan

pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kata-kata yang terkait dengan perempuan digunakan dalam Al-Qur'an.

Penelitian tentang variasi kata perempuan dalam Al-Qur'an bertujuan untuk memahami makna dan penggunaan kata-kata tersebut dalam konteks ayat Al-Qur'an. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan penggunan kata perempuan dalam Al-Qur'an. Dengan melakukan studi tentang variasi kata perempuan dalam Al-Qur'an, diharapkan dapat memeberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa yang digunakan untuk merefleksikan pandangan sosial dan agama pada masa itu.

Berdasarkan dari semua permasalahan di atas penulis akhirnya mencoba mengolah judul yang akan menginformasikan atau menggambarkan penelitian dengan penulis dan memperhatikan serta meneliti dengan seksama serta dengan mengumpulkan data-data yang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang di formulasikan dengan tema "Variasi Kata Perempuan Dalam Al-Qur'an (kajian *Tafsir Maudhu'i*)"

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka fokus penelitian pada tulisan kali ini mencakup 2 pokok pembahasan, antara lain :

1. Apa hakikat dari istilah kata**النساء, المرأة, أنثئ, زوج**
2. Apa perbedaan kata**النساء, المرأة, أنثئ, زوج**yang dipakai dalam al-Qur'an.

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode Maudhu'I. Metode Maudhu'I merupakan sebuah metode penafsiran inti jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai satu tujuan, dan membahas atau berkaitan dengan tema tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa dan sebab turunnya. Kemudian memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat tersebut. (Adhi Kusumastati dan Ahmad Mustamil Khoron, 2019).

Seterusnya setelah melakukan langkah-langkah dari metode maudhu'I tadi penulis melakukan analisis data, dari sumber buku, jurnal dan lain semacamnya. Dengan menggunakan metode maudhu'i ini, penulis dapat memperoleh bahan yang valid dan lengkap searah dengan permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan metode maudhu'i, untuk mendapatkan kualitas yang benar-benar baik maka perlu adanya pengumpulan data yang lengkap, yang berupa data primer dan sekunder.

Sebagai sasaran pokok penelitian pada tulisan kali ini atau sumber primernya, penulis menggunakan kitab *Al-Mufradatu Fii Gharib Al-Qur'an* karya Ar-Raghib Al-Ashfahani. Kemudian sebagai pendukung dan penguat dari data primer, peneliti mengobservasi buku-buku dan jurnal berkenaan dengan permasalahan yang di bahas. Adapun data-data tersebut berupa buku, jurnal, skripsi, dan penelitian yang membahas tentang hal yang serupa.

Dalam upaya mengumpulkan data penulis menggunakan teknik analisis data, yang merupakan suatu proses pengolahan data yang sebelumnya telah didapat penulis menjadi bentuk sebuah informasi dalam penelitian.proses ini sangat di perlukan agar data yang kita dapatkan mudah untuk dipahami. Pengumpulan data dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan metode dokumentasi . dengan cara memilah berbagai sumber literatur seperti jurnal, buku, dan sebagainya. Melalui metode ini penulis dapat mengantongi data-data dari berbagai buku yang ditinjau dengan cara mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan bahan penelitian.

Selanjutnya dalam melakukan pengolahan data penulis melakukan metode analisis data, yaitu suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan urain dasar (Muhammad, 2014: 220) Analisis tersebut di maksudkan untuk mengetahui kata-kata perempuan pada Al-Qur'an dengan menggunakan suatu tinjaun sebagai metode pendekatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Perempuan

1. Perempuan Dilihat Dari Berbagai Sisi

Tidak di ragukan lagi bahwa Islam memberikan derajat yang tinggi terhadap perempuan serta meletakkannya pada kedudukan bermartabat dan tidak terhina. Islam memberikan system pemeliharaan hak secara sempurna serta menjaga kehormatan perempuan dari sesuatu yang merendahkan kehormatannya. (Ibrahim Muhammad Al-Jmal, 1995).Dalam Islam Wanita sangat dimuliakan. Karena Islam mengetahui perempuan merupakan tiang tonggak pertama masyarakat yang baik.

Pada hakikatnya sinonim kata perempuan dan wanita sama saja, namun pemberian Bahasa untuk kalimat perempuan lebih halus dibandingkan Wanita, oleh sebab itu pada skripsi ini penulis menggunakan kata perempuan sebagai petunjuk bahwa perempuan penuh dengan misteri. Dalam kbbi kata

perempuan di artikan sebagai perempuan/pe-rem-pu-an/(1) n orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; Wanita (2) n istri; bini; dan (3) n betina (khusus untuk hewan).

Mahmud Husein Fatullah mengatakan bahwa perempuan mempunyai sisi penting sebagai ciri kemanusiannya serta menjadi ciri khas dari kepribadiannya, oleh karena itu sisi yang akan merealisasikan segera sesuatu yang menjadikan oleh Allah Swt untuk di lakakukan di dalam kehidupannya. Prof. Dr Yusuf Al-Qaradawi mengemukakan bahwa Wanita itu merupakan manusia seperti pria, di perintahkan membuat amal sholeh dan pastiakan mendapatkan balasan yang sama seperti pria. (Yusuf Al-Qaradawi, 2003). Buya Hamka berpendapat perempuan merupakan manusia yang paling terhormat serta paling sempurna, ia diberikan keistimewaan dan dimuliakan derajatnya sehingga memiliki kedudukan yang setara dengan kaum pria dalam melakukan amal sholeh. (Hamka, 2015).

Secara filsafah perempuan merupakan makhluk yang humanis, tetapi tidak berarti lemah dalam melaksanakan suatu perkara yang sulit, di dalam berbagai pekerjaan perempuan sering di posisikan sebaagai orang no satu, baik kaum yang pro terhadap kesetaraan perempuan maupun yang menolaknya. (Anshori, 2013). Oleh karena itu perempuan di dalam status sosiologis yang di sebutkan tadi tentu menjadi professional dan kuat dala melakukan setiap aktivitas. Sehingga muncullah perempuan yang menjadi tokoh yang termaginalkan oleh setiap hak-hak serta perlindungan atas pribadinya.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa perempuan merupakan manusia yang memiliki sifat kemanusiaannya dan memiliki derajat yang sama serta persamaan profesi dengan kaum pria di tengah-tngah masyarakat yang ditempatinya.

Masyarakat Islam klasik masih belum dapat menerima bahwa fungsi laki-laki dan perempuan sama, seperti masih kurangnya di berdayakan perempuan dalam kegiatan sosial terlebih lagi dalam bidang politik. Pada umumnya ulama-ulama zaman dahulu tidak memberi izin kepada perempuan menjadi pemimpin pada setiap lini kehidupan. Kecuali Imam Abu Hanifah membolehkan perempuan berfropesi sebagai hakim di dalam menyelesaikan perekara-perkara perdata ataupun perkara-perkara yang lain yang menyangkut harta. Kemudian imam At-thabbari memberikan izin kepada perempuan untuk menjadi hakim dalam berbagai perkara. (M. Atho Mudzhar, 1999).

Beriringan dengan kondisi perkembangan kehidupan manusia yang di akibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan teknologi, kondisi objektif perempuan juga berubah. Berdasarkan faktor fakta sejarah maka diketahui bahwa semenjak zaman sebelum Islam hingga zaman klasik sangat sulit di dapatkan sosok perempuan yang berkecimpung di dunia politik. Hal ini dapat kita maklumi karena sampai akhir abad 18 M kaum perempuan masih belum mendapatkan haknya dan di akui secara yuridis. Kaum perempuan hanya di umpamakan sebagai makhluk yang patuh dan tunduk kepada kaum laki-laki, senantiasa menjadi kaum bawahan laki-laki.

Islam memberikan banyak hak, kewajiban, dan kehormatan kepada perempuan senada dengan martabat dan harakat kaum perempuan sebagai jenis makhluk yang mempertanggung jawabkan diri, masyarakat, keluarga dan negara di hadapan Allah Swt. Jika Allah saja memberikan tanggung jawab dan hak kepada perempuan, apalagi manusia sebagai hamba ciptaannya. Oleh karena itu, tidak ada satu alasanpun bagi laki-laki untuk merasa berkuasa di atas gender kaum perempuan, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama merupakan makhluk Allah yang sudah di pastikan yang mempertanggung jawabkan atas segala perbuatannya di Allah Swt.

Derajat kaum laki-laki dan perempuan pada mulanya adalah sama di dalam Al-Qur'an yakni sebagai sebuah rujukan serta prinsip dasar di dalam masyarakat Islam. Laki-laki dan perempuan Allah ciptakan dengan tidak mempunyai kelebihan terhadap satu yang lain. Dengan alasan demikian prinsip yang di tawarkan Al-Qur'an terhadap hak laki-laki dan perempuan ialah sama, di mana hak istri ialah di akui dengan adil sama seperti suami. Kaum laki-laki memiliki kewajiban dan hak terhadap perempuan. Serta kaum perempuan memiliki kewajiban dan hak terhadap kaum laki-laki.

Petunjuk Al-Qur'an mengenai perempuan merupakan Sebagian dari usaha di dalam menguatkan serta memperbaiki posisi lemah kaum perempuan di dalam kehidupan masyarakat arab sebelum Islam. Dokrinisasi Islam memberikan sebuah porsi perhatian yang cukup besar serta kedudukan yang tinggi terhadap kaum perempuan, dapat di simpulkan dari segi asal usul penciptaannya serta juga bisa dilihat dari segi peran atau hak-hak serta dalam bagai bidang.

2. Pandangan Al-Qur'an terhadap perempuan

Dalam Al-Qur'an salah satu yang sangat luar biasa ialah tidak adanya penggambaran Al-Qur'an secara nyata. Tidak terdapat satupun ayat yang menggambarkan kecantikan dan keindahan perempuan secara jasmaniyyah. Tidak satupun perempuan yang cantik yang menjadi tokoh dalam Al-Qur'an.

Apabila menggambarkan hubungan jasmaniyyah yang berkenaan dengan melakukan syariat antara laki-laki dan perempuan, Al-Qur'an hanya menggunakan kata-kata halus seperti "kesentuhan dengan perempuan" bercampur dengan perempuan, atau datanilah ladang kamu sekehendak kamu hal ini merupakan salah satu petunjuk bahwa kaum perempuan begitu dimanjakan serta harus di perlakukan secara lemah lembut pada Allah Swt.

Bahkan, sebagai salah satu wujud perempuan sebagai makhluk yang paling Allah manjakan, ialah saat berbicara mengenai perempuan, yang di bicarakan ialah hak-haknya serta Ketika bicara tentang laki-laki yang dibicarakan adalah kewajiban-kewajibannya. Sebagai salah satu bisnis kata An-nisa' yang disebutkan sebanyak 51 kali dalam Al-Qur'an, lebih dari 2 kali berhubung dengan kata rijal yang paling sering disebutkan di dalam hubungan terhadap ketentuan munakahat, hukum suami istri, hukum waris, dalam berbagai hasil kerjanya, etika berbusana, hukum ibadah, etika perempuan dan kaum laki-laki, etika pergaulan. Hampir semuanya bebicara tentang hak-hak tentang seorang perempuan sebagai sebuah sosial atas sebuah keadaan perempuan pada zaman jahiliyyah yang sering di lupakan terhadap hak-haknya.Al-Qur'an sering kali menggambarkan dan menambahkan kata ganti yang bersifat negatif pada kata**النساء**, seperti:**نساءكم** dalam surah *Al-Baqarah* ayat 223

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ ۖ فَأْتُوْا حَرْثَكُمْ اَنّٰى شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوْا لِاَنْفُسِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّكُمْ مُّلٰقُوْهُ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ

Artinya: Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan Ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.

sebagai sebuah ungkapan dalam menegaskan perempuan merupakan sebuah anggota komunitas yang lebih besar. Apabila kata laki-laki dan kata perempuan disebutkan secara Bersama-sama, Al-Qur'an memberikan tidak adanya sebuah perbedaan tentang perlakuan terhadap tindakan laki-laki dan

perempuan seperti Qs. *An-Nisa*: 124, *Al-Mukmin* 40, *An-Nahl* 97, *Ali-Imran* 195, *Al-Ahzab* 35, *At-Taubah* 71.

وَمَنْ يَّعْمَلْ مِنَ الصّٰلِحٰتِ مِنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَاُولٰۤىِٕكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُوْنَ نَقِيْرًا

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk kedalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (Qs. An-Nisa': 124)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.(Qs. An-Nahl: 97)

اِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمٰتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْقٰنِتٰتِ وَالصّٰدِقِيْنَ وَالصّٰدِقٰتِ وَالصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰبِرٰتِ وَالْخٰشِعِيْنَ وَالْخٰشِعٰتِ وَالْمُتَصَدِّقِيْنَ وَالْمُتَصَدِّقٰتِ وَالصَّاۤىِٕمِيْنَ وَالصّٰۤىِٕمٰتِ وَالْحٰفِظِيْنَ فُرُوْجَهُمْ وَالْحٰفِظٰتِ وَالذّٰكِرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا وَّالذّٰكِرٰتِ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا

Artinya: Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (Qs. Al-Ahzab: 35)

قَالَ عَمَّا قَلِيْلٍ لَّيُصْبِحُنَّ نٰدِمِيْنَ ۚ

Artinya: Allah berfirman: "Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal." (Qs. Al-Mukmin:40)

Bentuk pengulangan pada beberapa kata laki-laki dan perempuan di maksudkan menunjuk bahwa tidak terdapatnya sikap diskriminasi terhadap kaum laki-laki dan kaum perempuan di dalam hubungannya terhadap amal, pekerjaan, serta tindakan. Aspek yang paling penting dari semua hal tersebut tidak ada perbedaan karakteristik antara kaum laki-laki maupun kaum

perempuan atau khusus untuk kaum laki-laki yang membedakan diantara keduanya bukanlah jenis kelamin melainkan amal.

Perbedaan Kata النساء, المرأة, أنثئ, زوجة

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kata yang secara harfiahnya di tujukan kepada makna perempuan akan tetapi jika ditinjau lebih dalam Al-Qur'an memiliki makna dan maksud tersendiri Ketika menggunakan kata tersebut yang menunjuk kepada perempuan pada ayat yang berbeda sebagai sebuah bukti kemukjizatan kebahasan Al-Qur'an yang mustahil untuk di tandingi.

1. Zaujah (**زوجة**)

Kata zaujjun di maknakan sebagai setiap masing-masing pasangan-pasangan bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan pada binatang yang telah kawin di namakan zaujjun. Hal tersebut juga berlaku untukmaknapasangan di luar binatang.Haltersebutsemisal kata *al-khuffu* yang bermaknasepatu dan *an-na'lu* yang bermakna sandal. Serta setiap segala sesuatu yang adapasangannyaataulawannya di sebutdengankalimat **زوجة** (Ar-Raghib al-Asfahani, 2017). Firman Allah Swt Qs. *Al-Qiyamah* 39:

فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنْثٰىۗ

Artinya: Lalu dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan

Firman Allah Swt Qs. *Al-Baqarah* 35

وَقُلْنَا يٰٓاٰدَمُ اسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَاۖ وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُوْنَا مِنَ الظّٰلِمِيْنَ

Artinya:Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.

Jama' dari *kata* zaujjun ialah azwajun, Firman Allah Swt Qs. Yasin 56

هُمْ وَاَزْوَاجُهُمْ فِيْ ظِلٰلٍ عَلَى الْاَرَاۤئِكِ مُتَّكِـُٔوْنَ

Artinya: Mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atasdipan-dipan

Firman Allah Qs. *As-Syaffat* 22.

اُحْشُرُوا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَاَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ

Artinya: kepada Malaikat di perintahkan"Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah.

Maka ayat-ayat di atas mengedepankan sebuah peringatan bahwa setiap sesuatu yang di ciptakan di alam semesta ini tersusun dari elemen dan ard dan juga tersusun dari materi dan non materi. Serta tidak ada satupun yang berada di alam semesta ini tercipta begitu saja melainkan terdapat aspek petunjuk bahwa di sana ada yang menciptakannya.

Firman Allah Swt Qs. *Az-Dzariyat* 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Artinya: Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.

Ini memberikan sebuah penjelasan bahwasanya kata zaujjun di tujukan kepada segala sesuatu yang mempunyai pasangan di alam semesta ini, baik dengan mempunyai lawan atau yang sama dengannya, ataupun yang mempunyai tali keterkaitan dalam susunannya yang tidak bisa di lepaskannya.

Dan firman Allah Swt Qs.*Ad-Dukhan* 54:

كَذٰلِكَۗ وَزَوَّجْنٰهُمْ بِحُوْرٍ عِيْنٍۚ

Artinya: Demikianlah. dan Kami berikan kepada mereka bidadari.

Yang dimaksud dengan kalimat kami pasangkan mereka dengan bidadari ini. Di dalam Al-Qur'an tidak ada satupun ayat yang menyebutkan menikahkan kalian dengan bidadari, sebagaimana pernikahan yang berlangsung di antara kita dengan para kaum perempuan, ini sebagai sebuah petunjuk bahwa percumbuan dengan bidadari itu tidak lewat proses perkenalan seperti yang biasa terjadi dalam pernikahan dengan perempuan biasa.

2. Untsa (**أنثئ**)

Kata al-unsta berasal dari kata yang terdiri dari huruf hamzah **ء** nun **ن**dan tsa **ث**yang bermakna suatu yang lembut, lembek, lunak dan lemah dari pengertian tersebut terbentuklah menjadi kata **أنثئ**yang menjadi lawan kata "*zakarun"* sesuatu yang kuat, keras dan tajam. Al-Qur'an berkali-kali menyebut kata al-unsta (**أنثئ**) yakni sebanyak 30 kali dalam beberapa bentuk yang beragam.Dari banyak jumlah tersebut semuanya memiliki makna perempuan kecuali 1 ayat yang bermakna patung.

Para ahli tafsir yang menggali makna kata inastun jama' dari untsa dalam Qs *An-Nisa'* 117.

اِنْ يَّدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖٓ اِلَّآ اِنٰثًاۚ وَاِنْ يَّدْعُوْنَ اِلَّا شَيْطٰنًا مَّرِيْدًاۙ

Artinya: Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah inasan (berhala), dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka.

Al Imam Mustafa Al-Maraghi berkomentar dalam kitab tafsirnya bahwa kata *inastunya* itu bermakna benda mati karena orang arab menyatakan unsta terhadap orang mati karena tidak berdaya. Al Imam As-Shabuni berkomentar bahwa kata *inastun* bermakna patung, di karenakan bangsa arab para Islam memberi nama berhala yang mereka sembah dengan nama perempuan. (Muhammad Ali as-Shabuni, 1976).

Tuhan sesembahan kaum Jahiliyah. bila di teliti makna kata dari al-unsta dari sisi penggunaannya maka merujuk pada makna perempuan secara biologis sehingga binatang yang betina juga disebut *unsta* seperti dalam Qs *Al-An'am* 114:

اَفَغَيْرَ اللّٰهِ اَبْتَغِيْ حَكَمًا وَّهُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ اِلَيْكُمُ الْكِتٰبَ مُفَصَّلًاۗ وَالَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ يَعْلَمُوْنَ اَنَّهٗ مُنَزَّلٌ مِّنْ رَّبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ

Artinya: Maka Pantaskah aku mencari hakim selain daripada Allah, Padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Quran) kepadamu dengan terperinci? orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali Termasuk orang yang ragu-ragu.

Al-untsa (**أنثى**) seperti yang di sebutkan di awal disebutkan sebanyak 30 kali dalam Al-Qur'an 16 di antaranya selalu berdampingan dari kata "*zakarun"*, sedangkan yang lainnya tidak berdampingan dengan *zakarun*, akan tetapi dari segi makna nya masih tetap mengekar pada makna biologis seperti firman Allah Swt Qs. *An-Nahl* 58:

وَاِذَا بُشِّرَ اَحَدُهُمْ بِالْاُنْثٰى ظَلَّ وَجْهُهٗ مُسْوَدًّا وَّهُوَ كَظِيْمٌ

Artinya: Dan apabila seseorang dari mereka diberikabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah.

3. Al-Mar'ah (**المرأة**)

Kata al-mar'ah (**المرأة**) mempunyai makna yaitu perempuan yang lebih memfokuskan pada arti kedewasaan serta kematangan, di dalam Al-Qur'an kata al-Mar'ah (**المرأة**) selalu di artikan sebagai istri. Kata al-mar'ah (**المرأة**) terdapat sebanyak 38 kali di dalam Al-Qur'an ia merupakan bentuk tunggal dari kata an-nisa' seperti firman Allah Swt dalam Q.S *an-Nisa'* 128:

وَاِنِ امْرَاَةٌ خَافَتْ مِنْۢ بَعْلِهَا نُشُوْزًا اَوْ اِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ اَنْ يُّصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۗوَالصُّلْحُ خَيْرٌ ۗوَاُحْضِرَتِ الْاَنْفُسُ الشُّحَّ ۗوَاِنْ تُحْسِنُوْا وَتَتَّقُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا

Artinya: Dan jika seorang ***perempuan*** *khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuhh, maka bagi keduanya dapat Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian, itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Kata ini berasal dari kata مرأ *(marro'a)*yang bermakna sesuatu yang baik lagi bermanfaat atau dalam kajian lain kata ini bermakna pemandangan, muka, wajah, yang patuh, yang cantik, di dalam filologi arab dikatakan bahwa setiap kata yang berpapasan dengan kata yang lain dan dalam rumpun yang bersamaan maka pada umumnya mengandung arti yang sama, semakna atau sejalan.

Dari pengertian ini para ahli Bahasa memberikan makna bahwa perempuan itu laksana cermin dalam Islam serta memberikan corak dalam pandangan Islam terhadap sifat hidup perempuan, tingkah laku perempuan kepribadiannya. (Jurjam Mas'ud, 1981). Dengan menggali makna *imra'ah* atau *mar'ah* di dalam Al-Qur'an maka dapat di ketahui penulisan kata *imra'ah* atau *mar'ah* di dalam Al-Qur'an terdapat dua macam, pertama ta yang menggunakan ta muftuhah apabila bermakna istri dan suaminya di sebutkan dalam Al-Qur'an seperti firman Allah Swt Qs. *ali-Imran* 35:

اِذْ قَالَتِ امْرَاَتُ عِمْرٰنَ رَبِّ اِنِّيْ نَذَرْتُ لَكَ مَا فِيْ بَطْنِيْ مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّيْ ۚ اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Artinya: (ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

Selanjutnya dengan menggunakan ta marbutah digunakan dalam beberapa hal sebagai berikut:

a. Untuk menyebutkan perempuan yang masih gadis, seperti firman Allah dalam surah *An-Naml* 23.

اِنِّيْ وَجَدْتُّ امْرَاَةً تَمْلِكُهُمْ وَاُوْتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَّلَهَا عَرْشٌ عَظِيْمٌ

Artinya: Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.

b. Untuk menyebutkan seorang istri tunggal tanpa menyebut suami seperti dalam surah *An-Nisa'* 128

وَاِنِ امْرَاَةٌ خَافَتْ مِنْۢ بَعْلِهَا نُشُوْزًا اَوْ اِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ اَنْ يُّصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۭوَالصُّلْحُ خَيْرٌ ۭوَاُحْضِرَتِ الْاَنْفُسُ الشُّحَّ ۭوَاِنْ تُحْسِنُوْا وَتَتَّقُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا

Artinya: Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak mengapa bagi keduanya Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

c. Untuk menyebutkan seorang Wanita yang tidak memiliki anak dan tidak memiliki ayah kemudian meninggal kata imra'ah di sini bermakna perempuan yang tidak memiliki keluarga dalam garis keturunan terdekat. Jadi kata *imra'ah* di sinibisajadibagi yang masih gadis atau janda serta meninggalkan harta warisan, firman Allah swt. *An-Nisa'* 12

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ اَزْوَاجُكُمْ اِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهُنَّ وَلَدٌ ۚ فَاِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْنَ مِنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُّوْصِيْنَ بِهَآ اَوْ دَيْنٍ ۭ وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ اِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّكُمْ وَلَدٌ ۚ فَاِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُمْ مِّنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوْصُوْنَ بِهَآ اَوْ دَيْنٍ ۭ وَاِنْ كَانَ رَجُلٌ يُّوْرَثُ كَلٰلَةً اَوِ امْرَاَةٌ وَّلَهٗٓ اَخٌ اَوْ اُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ ۚ فَاِنْ كَانُوْٓا اَكْثَرَ مِنْ ذٰلِكَ فَهُمْ شُرَكَاۗءُ فِي الثُّلُثِ مِنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُّوْصٰى بِهَآ اَوْ دَيْنٍ ۙ غَيْرَ مُضَاۗرٍّ ۚ وَصِيَّةً مِّنَ اللّٰهِ ۭ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَلِيْمٌ

Artinya: Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat

seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak.jika kamu mempunyai anak, Maka Para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benardari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa kata imra'ah dalam Al-Qur'an di khususkan untuk menunjuk pada perempuan yang pada umumnya merupakan seorang istri dengan karakternya masing-masing.

4. An-nisa' / an-niswah (**النساء**)

Kata ini merupakan bentuk jama' dari kata *al-mar'ah serta imra'ah*, kata an-nisa' (**النساء**) bila ditinjau lebih lanjut dalam ilmu nahwu dan sorof ia tidak memiliki wazan kaidah tasrif tapi Sebagian ada yang menyebutkan kata nisa' (**النساء**) berasal dari kata *nasu* yang bermakna *tarokaamrun* (meninggalkan urusan).

Maksudnya ialah bahwa sesungguhnya Al-Qur'an pada dasarnya meninggalkan pekerjaannya dalam keluarga apabila telah menyukai seorang pria dalam literatul yang lain di katakan bahwa an-nisa' (**النساء**) berasal dari kata *nasa'a* yang berarti *wakatil tahrif*yang bermakna adanya penundaan haid baik kaum perempuan yang dalam keadaan hamil dari satu bulan ke bulan berikutnya.

Perbedaan kata **النساء, المرأة, أنثئ, زوجة.** Kata **المرأة** dan **النساء** di artikan perempuan yang sudah matang atau dewasa, pada umumnya kata **المرأة** bermakna istri. Kata **المرأة** tidak pernah di gunakan untuk perempuan yang di bawah umur, kata **النساء** beberapa kali digunakan untu kanak-anak perempuan, namun kedua kata ini lebih banyak digunakan dalam kaitan perempuan dengan perempuan istri. Kata**النساء** lebih banyak

di kaitkan dengan hukum syari'ah, pernikahan, waris, saksi, berbeda dengan kata **المرأة** yang menunjukkan karakteristik perempuan dengan sifat yang melekat padanya. Makna dasar kata **النساء** perempuan secara umum, yakni perempuan anak-anak. Sedangkan makna dasar kata **المرأة** adalah perempuan dewasa yang melekat pada karakter perempuan.

Berbeda dengan kata **أنثئ** berarti jenis kelamin perempuan secara umum, dari yang masih bayi sampai sudah berusia lanjut. **أنثئ ,** kata ini tidak mempunyai makna selain (jenis kelamin) perempuan. Jika di telusuri lebih lanjut, terutama pada aspek penggunaannya, kata **أنثئ ,**merujuk pada makna perempuan secara biologis. Kata **أنثئ ,** terbentuk sebagai masdar yang berarti kelemahan, kelembutan, kelunakan.

Sedangkan **زوجة** berarti pasangan. Kata **زوجة** digunakan untuk merujuk pada makna pasangan, suami ataupun istri. Zauj juga memiliki arti yang luas yang berarti pasangan, pasangan disini berlaku untuk (manusia, hewan, ataupun tumbuhan). Zauj disini juga berbentuk 2 jenis yang berbeda (laki-laki = perempuan, Hitam = putih, depan = belakang Dll).

SIMPULAN

Dari penelitian tentang variasi kata perempuan dalam Al-Qur'an yang penulis teliti, penulis berkesimpulan bahwa: **(1)** Pada hakikatnya sinonim kata perempuan dan wanita sama saja, namun pemberian Bahasa untuk kalimat perempuan lebih halus dibandingkan Wanita, oleh sebab itu pada skripsi ini penulis menggunakan kata perempuan sebagai petunjuk bahwa perempuan penuh dengan misteri. perempuan merupakan manusia yang memiliki sifat kemanusiaannya dan memiliki derajat yang sama serta persamaan profesi dengan kaum pria di tengah-tengah masyarakat yang ditempatinya; **(2)** Al-Qur'an tidak mengambarkan perempuan dalam bentuk kecantikan dan keindahan secara jasmaniyyah. Apabila menggambarkan hubungan jasmaniyyah yang berkenaan dengan melakukan syari'at antaral aki-laki dan perempuan, Al-Qur'an hanya menggunakan kata-kata halus seperti "kesentuhan dengan perempuan" bercampur dengan perempuan, atau datangilahla dang kamu sekehendak kamu hal ini merupakan salah satu petunjuk bahwa kaum perempuan begitu dimanjakan serta harus di perlakukan secara lemah lembut pada Allah Swt. Aspek yang paling penting dari semua hal tersebut tidak ada perbedaan karakteristik antara kaum laki-laki maupun kaum perempuan atau khusus untuk kaum laki-laki yang

membedakan di antara keduanya bukanlah jenis kelamin melainkan amal; **(3)** Kata zaujjun di maknakan sebagai setiap masing-masing pasangan pasangan bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan pada binatang yang telah kawin di namakan zaujjun. Kemudian, Kata al-unsta berasal dari kata yang terdiri dari hurum hamzah nun dan sta yang bermakna suatu yang lembut, lembek, lunak dan lemah dari pengertian tersebut terbentuklah menjadu kata unsta yang menjadi lawan kata zakarun sesuatu yang kuat, keras dan tajam. Sedangkan, Kata Al-Mar'ah mempunyai makna yaitu perempuan yang lebih memfokuskan pada arti kedewasaan serta kematangan, di dalam Al-Qur'an kata Al-Mar'ah selalu di artikan sebagai istri. Kata al-mar'ah tepat sebanyak 38 kali di dalam Al-Qur'an merupakan bentuk tunggal dari kata An-nisa' seperti firman Allah Swt An-nisa' 128.

Daftar Pustaka

Adhi, K dan Khoron, A.M. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Presindo.

Anshori. (2013). Ulumul Qur'an. Rajawali Press.

Hamka. (2015). Buya Hamka Berbicara tentang Wanita. Gema Insani..

M. Atho Mudzhar. (1999). Studi Hukum Islam dalam Pendekatan Sosiologis (Pidato Pengukuhan Guru Besar Madeya Ilmu Sosiologi Hukum Islam di Hadapan Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Pustaka Pelajar.

Ashabuniy, M,.A. (1981). Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir: Tafsir al-Qur'an al-'Azim. Dar al-Hakim.

Noer, H. N. (2011). Wawasan Al-Qur'an Tentang Perempuan. Alaudin Pres.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1999). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai

Rumadi dan Wiwit, R.F.. (2010). Perempuan Dalam Relasi Agama dan Negara. Komnas Perempuan .

SitI, M.M. (2006). Islam dan Kesetaraan Gender. Kibar Oress..

Syekh Manna' Alqathan. (2017). Dasar-dasarIlmu Al-Qur'an. Ummul Qura'.

Yusuf Al-Qorbawi. (2003). Qorbawi Bicara Soal Wanita. Aras.